

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan serta pembaruan di segala aspeknya agar dapat berkembang sesuai dengan zaman. Tingkat pendidikan di Indonesia terbelah rendah. Berdasarkan survei PISA pada tahun 2019 juga menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara, hal itu terjadi karena menurut pengamat pendidikan Budi Trikorayanto (dalam viva news online, 2019) kualitas pengajar di Indonesia masih sangat rendah, sistem pendidikan yang membelenggu, serta lembaga pendidikan yang perlu pembenahan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim (dalam vivanews.com) mengusulkan pendidikan berbasis kompetensi dan karakter untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Ia mengatakan bahwa adanya pendidikan berbasis kompetensi penting untuk meningkatkan kualitas dalam menghadapi tantangan abad 21.

Pengembangan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) dalam suatu organisasi merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pegawai dalam bekerja. Hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan dan pelatihan, seminar, kursus dan penataran sebagaimana tertuang dalam UU No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara pasal 70 ayat (2). Kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu ini akan memengaruhi kemana arah organisasi tersebut berada. Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan ditentukan oleh potensi yang dimiliki setiap pegawainya yang mana mempunyai peran dalam hal perencanaan hingga kepada tahap evaluasi. Maka dari itu, perlunya pengembangan kompetensi bagi setiap pegawai.

Salah satu sumber daya manusia yang memerlukan pengembangan kompetensi untuk meningkatkan kualitasnya dalam bekerja yaitu tenaga pendidik di bidang kesehatan. Fenomena yang terjadi saat ini adalah pelatihan tidak hanya diselenggarakan di lembaga pelatihan, tetapi dapat juga dilakukan di unit pelatihan milik pemerintah dan/atau masyarakat yang mempunyai tugas dan fungsi dalam penyelenggaraan pelatihan di bidang kesehatan sesuai yang tercantum dalam

Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 725/Menkes/SK/V/2003 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Di Bidang Kesehatan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, seperti unit program di jajaran Kementerian Kesehatan, Rumah Sakit, Organisasi Profesi, dan lain-lain.

Para pendidik (fasilitator) pada unit pelatihan tersebut merupakan seorang tenaga ahli yang menguasai bidang keilmuan serta pekerjaannya yang kemudian merangkap menjadi seorang fasilitator untuk memberikan pengajaran di unit-unit pelatihan. Seorang pendidik tidak bisa jika hanya menguasai keilmuan pekerjaannya saja tanpa memperhatikan bagaimana cara-cara memberikan pengajaran. Anggapan yang menyatakan bahwa mengajar cukup hanya dengan menguasai materi atau ilmu yang diajarkan merupakan hal yang kurang tepat, karena mengajar bukan hanya semata-mata dimaksudkan untuk menyampaikan ilmu tetapi juga adanya penanaman nilai-nilai yang mengandung unsur pedagogis, didaktis dan psikologis (Helmiati, 2013, hlm. 3).

Disebutkan pada pasal 8 dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru wajib memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ditambahkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (1997, hlm. 99) bahwa salah satu kompetensi yang wajib dimiliki yaitu kompetensi profesional yang diperlukan dalam aktivitas mengajar yang dapat diuraikan menjadi keterampilan dasar mengajar. Keterampilan ini perlu dimiliki oleh seorang pendidik karena merupakan keterampilan mutlak dalam menjalankan tugasnya mengelola proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Keterampilan dasar mengajar berperan untuk menciptakan antusias peserta dalam pembelajaran. Timbulnya rasa antusias peserta akan membangun semangat dan kefokusannya pada materi yang disampaikan sehingga peserta dapat memahami materi karena penyampaiannya yang mudah dimengerti.

Sundari (dalam Jupriyanto, 2019, hlm. 14) mengemukakan bahwa keterampilan mengajar adalah kecakapan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang mana didalamnya mampu menguasai materi pelajaran, mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan mampu mengontrol suasana kelas tetap kondusif. Keterampilan tersebut tercermin dalam proses pembelajaran pendidik dalam mengelola kelas seperti membuka dan menutup pelajaran,

Isnaini Rahmah Hartini, 2020

*HUBUNGAN KETERLIBATAN DAN RESPONS PESERTA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DENGAN PENGUASAAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR (KASUS PADA ALUMNI PESERTA PELATIHAN TENAGA PELATIH PROGRAM KESEHATAN DI BBPK CILOTO TAHUN 2019)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membuka diskusi dengan peserta, serta menyampaikan materi. Secara langsung, keterampilan mengajar akan berdampak pada pemahaman peserta. Helmiati (2013, hlm. 18) juga menjelaskan untuk mencapai tingkat efektivitas pembelajaran, calon pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran serta memiliki keterampilan mengajar sebelum mereka melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Untuk itu, sebagai seorang pendidik harus memiliki bekal dalam segi keahlian di bidang yang diajarnya dan tentunya tidak kalah penting untuk menguasai dasar-dasar keterampilan mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian "Hubungan antara Latar Belakang Pendidikan Guru, Pengalaman Mengajar, dan Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa" oleh Septina (2010) dikemukakan bahwa adanya hubungan antara latar belakang pendidikan guru dengan prestasi belajar siswa. Latar belakang pendidikan disini mencakup pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan serta pelatihan dalam jabatan. Ia juga menjelaskan bahwa guru yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu mampu menjamin keberhasilan prestasi belajar siswa karena itu harus diimbangi dengan peningkatan keterampilan guru.

Penelitian Siswanto (2010) pada mahasiswa prodi Akuntansi angkatan 2007 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar dikategorikan terampil, karena dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan melalui teori dan praktik yang ditempuh oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tak dapat dimungkiri bahwa proses pembelajaran pada lembaga pendidikan turut memengaruhi penguasaan keterampilan dasar mengajar seorang pendidik.

Cece Wijaya (1994, hlm. 5) juga menyebutkan ada tiga hal yang dapat mempengaruhi penguasaan keterampilan dasar mengajar, yaitu menempuh pendidikan di lembaga kependidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar. Brown (dalam Helmiati, 2013, hlm. 16) mengemukakan bahwa komponen-komponen yang ada pada dasar keterampilan mengajar dapat dipelajari dan dilatihkan, artinya keterampilan ini dapat diperoleh dengan mengikuti suatu pelatihan yang mempelajari bagaimana cara mengajar yang dilakukan secara sistematis. Sehingga pada kasus ini, penguasaan keterampilan dasar mengajar lebih tepat jika diperoleh melalui sebuah pelatihan yang relevan.

Penyelenggaraan pelatihan merupakan hal penting bagi setiap peserta yang mengikutinya karena bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan sebagai pengembangan kariernya, yang artinya pelatihan yang diikuti tersebut harus dilaksanakan dengan segenap hati dan jiwa yang tercermin dalam aktivitas belajarnya pada saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu bukan hanya mendengarkan, mencatat, mengerjakan tugas saja tetapi juga aktif dengan anggota tubuh, bermain, mengasah keterampilan minat dan bakatnya serta menciptakan suasana yang baru (Sardiman, 2011, hlm. 100).

Aktivitas tadi bisa muncul karena adanya rasa antusias, memiliki semangat yang tinggi, memiliki motivasi yang besar untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari dalam diri peserta. Jadi idealnya, pelatihan yang dianggap penting oleh peserta seharusnya diikuti dengan baik, tetapi fakta yang ada di lapangan tidak menunjukkan adanya kebenaran pada pernyataan di atas. Peneliti menemukan tidak semua peserta pada pelatihan di lingkungan BBPK Ciloto dapat mengikuti proses pelaksanaan pelatihan dengan baik, karena terlihat dari antusias dan keaktifan peserta yang mengikuti proses pembelajaran.

Aktivitas yang dimaksud sama dengan keterlibatan yang merupakan keikutsertaan hati dan jiwa seorang individu dalam suatu kelompok yang dapat membantu mengembangkan pola pikirnya untuk dapat mencapai tujuan yang telah dirancang (Tjokrowinoto dalam Suryobroto, 1997, hlm. 278). Keterlibatan ini dapat menunjukkan bagaimana cara peserta memandang atau melihat pelaksanaan pelatihan tersebut. Proses pelaksanaan pelatihan yang diartikan dan diikuti oleh setiap peserta tentunya memiliki perbedaan. Hal ini mengartikan setiap peserta yang mengikuti pelatihan memiliki responsnya masing-masing.

Respons menurut Rakhmat (2011, hlm 50) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Respons ini akan menghasilkan reaksi yang berbeda sesuai dengan proses penerimaan rangsangan yang didapat oleh peserta itu sendiri. Respons peserta pada pelaksanaan pelatihan akan memberikan dampak kepada penyelenggara pelatihan sebagai bentuk evaluasi pelaksanaan. Oleh karena itu, perlunya mengetahui respons peserta untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan proses pelatihan yang dilaksanakan.

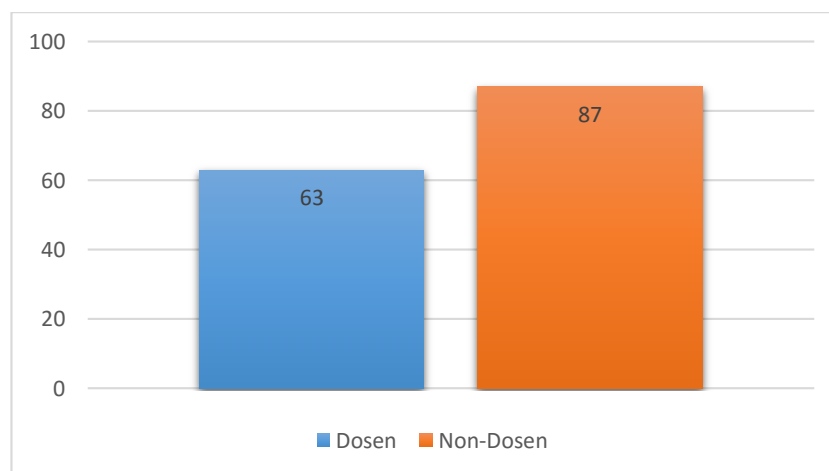
Isnaini Rahmah Hartini, 2020

*HUBUNGAN KETERLIBATAN DAN RESPONS PESERTA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DENGAN PENGUASAAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR (KASUS PADA ALUMNI PESERTA PELATIHAN TENAGA PELATIH PROGRAM KESEHATAN DI BBPK CILOTO TAHUN 2019)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Respons ini akan membawa keaktifan peserta di kelas yang memengaruhi terhadap hasil belajarnya. Peneliti melihat, respons peserta pelatihan di BBPK Ciloto terhadap proses pelaksanaan pelatihan sudah cukup baik karena adanya tanggapan positif yang diberikan oleh peserta. Selain itu, hasil evaluasi peserta yang diberikan terhadap penyelenggaraan pun bernilai positif. Jika respons yang diberikan positif, maka perilaku yang dihasilkan oleh individu akan bersifat positif juga.

BBPK Ciloto merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Kementerian Kesehatan yang mempunyai tugas dalam pengelolaan pelatihan salah satunya menyelenggarakan pelatihan Tenaga Pelatih Program Kesehatan (TPPK). Pelatihan ini bertujuan untuk menghasilkan tenaga pelatih (fasilitator) non-Widyaiswara yang bersertifikat memiliki kompetensi keterampilan mengajar untuk dapat mentransfer keilmuannya sesuai dengan kaidah kedokteran. Para fasilitator inilah yang nantinya akan mengajar pada pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di unit pelatihan non-Lembaga pelatihan sesuai dengan substansi yang dikuasai. Berdasarkan observasi peneliti, pada pelatihan TPPK yang diselenggarakan, selain memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait cara mengajar, peserta juga diberikan latihan mengajar melalui pembelajaran mikro (*micro teaching*). Melalui metode belajar tersebut, pembentukan keterampilan dapat dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman, perencanaan, pelaksanaan untuk kemudian diaplikasikan dan dijadikan *feedback* untuk mendapat perbaikan. Berikut akan ditampilkan diagram peserta pelatihan TPPK di BBPK Ciloto, yaitu:



Sumber: BBPK Ciloto (2020)

## Gambar 1.1

### Diagram Peserta Pelatihan TPPK Tahun 2019 di BBPK Ciloto

Dari 150 peserta TPPK pada tahun 2019 di BBPK Ciloto, peneliti membagi menjadi 2 jenis profesi, yaitu dosen dan non-Dosen. Terlihat bahwa tingkat peserta yang berprofesi non-Dosen lebih banyak daripada dosen. Artinya, banyak para profesional yang memerlukan keterampilan mengajar untuk dapat menjadi pengajar pada pelatihan di unit-unit pelatihan sebagai peningkatan kompetensinya, sedangkan berdasarkan hasil wawancara peneliti, orang-orang yang berprofesi sebagai dosen mengikuti pelatihan TPPK karena pelatihan yang diselenggarakan di unit tersebut mengharuskan pengajarnya telah bersertifikat mengikuti pelatihan TPPK yang artinya pelatihan ini dijadikan sebagai pengembangan karir bagi peserta. Tingkat keberhasilan peserta pada pelatihan ini adalah sebesar 72,5%, kemudian terdapat peningkatan pada nilai *post-test* peserta yang artinya meningkatnya pemahaman terkait cara mengajar. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pelatihan TPPK dianggap berhasil dan berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan dasar mengajar peserta.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Keterlibatan dan Respons Peserta dalam Proses Pembelajaran dengan Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar: Kasus Pada Pelatihan Tenaga Pelatih Program Kesehatan di BBPK Ciloto Tahun 2019”.

### 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menguraikan identifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Pelatihan diselenggarakan bukan hanya oleh lembaga pelatihan saja, tetapi bisa juga oleh unit pelatihan milik pemerintah dan/atau masyarakat yang mempunyai tugas dan fungsi dalam menyelenggarakan pelatihan.
2. Tenaga pengajar yang memberikan materi kepada peserta di unit pelatihan tidak semua memahami kaidah-kaidah mengajar yang memiliki keterampilan dasar mengajar.

3. Pada pelatihan tertentu di unit pelatihan, tenaga pengajar harus memenuhi kualifikasi akademik dengan memiliki kompetensi keterampilan mengajar yang dibuktikan dengan sertifikat pelatihan TPPK.
4. Keterampilan mengajar harus dimiliki oleh tenaga pendidik agar penyampaian materi mudah diterima dan dipahami oleh peserta.
5. Pelatihan akan membawa dampak positif bagi peserta namun tidak semua peserta dapat mengikuti proses pelaksanaan dengan sungguh-sungguh, hal ini terlihat pada pelatihan yang diselenggarakan di BBPK Ciloto bahwa kurangnya keterlibatan peserta selama proses pembelajaran.
6. Respons peserta pada pelatihan yang diselenggarakan di BBPK Ciloto terhadap proses pelatihan terlihat baik dan bersifat positif, namun hal ini tidak sebanding dengan keterlibatan peserta pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keterlibatan dan respons peserta dalam proses pembelajaran serta keterampilan dasar mengajar alumni peserta pelatihan TPPK di BBPK Ciloto?
2. Bagaimana hubungan antara respons peserta dalam proses pembelajaran dengan penguasaan keterampilan dasar mengajar alumni peserta pelatihan TPPK di BBPK Ciloto?
3. Bagaimana hubungan antara keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran dengan penguasaan keterampilan dasar mengajar alumni peserta pelatihan TPPK di BBPK Ciloto?
4. Bagaimana hubungan antara keterlibatan dan respons peserta dalam proses pembelajaran dengan penguasaan keterampilan dasar mengajar alumni peserta pelatihan TPPK di BBPK Ciloto?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran keterlibatan dan respons peserta dalam proses pembelajaran serta keterampilan dasar mengajar alumni peserta pelatihan TPPK di BBPK Ciloto.
2. Untuk menganalisis hubungan antara respons peserta dalam proses pembelajaran dengan penguasaan keterampilan dasar mengajar alumni peserta pelatihan TPPK di BBPK Ciloto.
3. Untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran dengan penguasaan keterampilan dasar mengajar alumni peserta pelatihan TPPK di BBPK Ciloto.
4. Untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan dan respons peserta dalam proses pembelajaran dengan penguasaan keterampilan dasar mengajar alumni peserta pelatihan TPPK di BBPK Ciloto.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta dapat dijadikan bahan referensi terkait hasil pelatihan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti
  - a. Penelitian ini untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan jurusan Pendidikan Masyarakat.
  - b. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

2. Bagi BBPK Ciloto

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan selanjutnya yang berkaitan dengan proses penyelenggaraan pelatihan di BBPK Ciloto agar lebih banyak hal lagi yang dapat diperoleh peserta melalui pelatihan tersebut.



### 3. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi terkait pelaksanaan pelatihan yang akan memberikan dampak kepada peserta, sehingga ketika ada seseorang yang dirasa memerlukan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka dapat secara maksimal melaksanakan pelatihan tersebut.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan yang ada pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN, yaitu berisi mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.
- BAB II KAJIAN PUSTAKA, yaitu menguraikan teori dan konsep sesuai dengan penelitian yang dikaji, memaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan serta posisi teoretis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- BAB III METODE PENELITIAN, yaitu menjelaskan prosedur pelaksanaan penelitian yang terdiri dari desain penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, alat pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.
- BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, yaitu berisi mengenai hasil temuan yang didapatkan selama penelitian serta pembahasan temuan tersebut yang didasarkan pada konsep-konsep pada Bab II untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab I.
- BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, yaitu menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam Bab IV, kemudian menyatakan implikasi serta memberikan rekomendasi yang dianggap perlu berdasarkan hasil penelitian ini.